

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Banyak hal yang memungkinkan seseorang untuk membutuhkan orang lain dalam setiap aktivitasnya, karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Seperti aktivitas manusia yang sering dilakukan dalam kehidupan yaitu salah satunya berkomunikasi dengan orang lain. Maka, manusia disebut dengan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya untuk menemukan kemanusiaanya (Widyawati, Utami, & Asih, 2019, hal. 47). Kehidupan sosial ini tidak hanya berlaku untuk orang dewasa saja, namun setiap manusia membutuhkan manusia lain. Hal ini mengharuskan setiap manusia untuk mempunyai keterampilan sosial untuk membangun hubungan dengan orang lain. Keterampilan sosial bisa disebut dengan keterampilan interpersonal yaitu kemampuan seseorang dalam hubungan sosial (Nurdiani & dkk, 2020, hal. 41).

Keterampilan Interpersonal ini menjadi penting bagi kehidupan manusia untuk saling berinteraksi dengan baik. Melakukan interaksi dengan orang lain membutuhkan respon untuk membangun sebuah relasi agar saling terhubung satu sama lain. Pentingnya keterampilan interpersonal ini sangat membantu manusia dalam membangun hubungan dan berinteraksi dengan orang lain, karena keterampilan interpersonal ini merupakan

kemampuan untuk memahami perasaan, suasana hati, serta mengerti apa yang orang lain inginkan (Nurdiani & dkk, 2020, hal. 41). Keterampilan interpersonal merupakan bagian dari kompetensi sosial, maka keterampilan interpersonal itu sendiri sangat dipengaruhi oleh partisipasi sosial yang dilakukan oleh individu. Semakin luas partisipasi sosialnya maka semakin tinggi kompetensi sosialnya dan keterampilan interpersonalnya (Sanggoro, Widyaningsih, & Bintoro, 2020, hal. 166).

Seefeldt dan Barbour dalam (Bali, 2017, hal. 225) mengatakan bahwa keterampilan sosial meliputi kecakapan dalam berkomunikasi, saling berbagi, bekerjasama dengan baik, serta berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Anak-anak yang mempunyai kesadaran diri yang kuat dan tangguh, siap untuk belajar hidup bersama dengan orang lain. Keterampilan sosial diperoleh melalui proses kegiatan belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat (Bali, 2017, hal. 225). Oleh karena itu, pembentukan keterampilan sosial pada individu dapat dimulai dari peran keluarga.

Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan Nurdiani dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa keterampilan interpersonal itu penting, khususnya bagi anak usia dini (Nurdiani & dkk, 2020). Menjelaskan bahwa dalam Permendikbud No. 137 ada indikator pencapaian untuk anak pada usia 4-5 tahun dalam aspek sosialnya yaitu "anak mampu bersikap sopan baik itu melalui perkataan maupun perbuatannya, misalnya mampu

mengucapkan salam, mampu mengucapkan maaf, dan mampu mengucapkan terimakasih, anak menunjukkan sikap mau menolong satu sama lain, mampu memecahkan masalah sederhana ketika dihadapkan dengan masalah-masalah kecil, mau menjalin pertemanan dengan baik, mampu meminta bantuan kepada orang lain saat menghadapi kesulitan ataupun hal yang tidak bisa anak lakukan, mampu menunjukkan sikap mengendalikan perasaan, dan menunjukkan rasa percaya diri dalam membantu temannya.”

Hasil penelitian juga dari Sukmadinata dalam (Fitriani & Hidayah, 2016) tentang keterampilan interpersonal yang dibutuhkan untuk membina hubungan dengan orang lain. Menyatakan bahwa dengan keterampilan interpersonal memudahkan setiap individu dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, karena keterampilan interpersonal ini merupakan perilaku sosial yang diharapkan masyarakat, disertai dengan memiliki rasa tanggung jawab dan kesejahteraan dalam kehidupan bersama. Namun, pada masa remaja masih sulit untuk menerima perubahan sehingga mereka mengalami masalah pada penyesuaian sosial. Penelitian dari Sukmadinata ini menunjukkan bahwa pentingnya keterampilan interpersonal itu harus dimiliki oleh para remaja, namun seharusnya keterampilan tersebut dimiliki oleh setiap orang karena pasti dibutuhkan saat berinteraksi sosial dengan orang lain baik dewasa, remaja maupun anak-anak.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, sebaiknya keterampilan interpersonal itu bisa diajarkan mulai sejak dini. Melalui peran orang tua

bisa melakukan stimulus kepada anak-anaknya mulai sejak dini untuk mengajarkan kepedulian dan kepekaan kepada lingkungan sekitarnya terhadap orang lain. Menguatkan, bahwa untuk mendorong perkembangan anak harus dimulai sedini mungkin, yaitu menurut Mulyasa dalam (Nurdiani & dkk, 2020, hal. 42) menyatakan bahwa beberapa ahli pendidikan melihat perkembangan anak usia dini adalah periode yang sangat penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin agar kemampuan anak berkembang secara optimal berdasarkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Maka, melakukan stimulus untuk menumbuhkan keterampilan interpersonal sejak dini perlu dilakukan untuk memaksimalkan kematangan sebagai makhluk sosial. Menyadari bahwa setiap manusia itu pasti akan membutuhkan orang lain untuk berlangsungnya kehidupan.

Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat mengakibatkan di era digital sekarang akses internet sudah banyak digunakan dikalangan orang dewasa maupun anak-anak. Zaman yang semakin maju, alat-alat komunikasi yang semakin canggih sangat membantu dan memudahkan penggunaannya untuk memperoleh informasi, tidak hanya digunakan untuk memperoleh informasi bahkan hiburan seperti film dan video juga bisa diakses di aplikasi seperti *youtube* tanpa harus menonton di televisi. Penelitian yang dilakukan Melani (2020) membicarakan tentang tayangan atau tontonan pada zaman sekarang yang sudah merambat ke dunia IPTEK, khususnya internet maka dengan mudahnya menikmati video-video *youtube*

melalui media sosial seperti *facebook*, *twitter*, maupun *instagram* (Melani, 2020, hal. 2).

Di Indonesia, khususnya anak-anak harus menjadi perhatian pada era digital sekarang ini. Anak-anak adalah mereka yang masih butuh arahan dan dampingan orang tuanya. Adapun dalam Undang-Undang bahwa anak itu bisa di definisikan sebagai seseorang yang belum berumur 18 tahun, atau 15 tahun, bahkan 21 tahun seiring dengan adanya perubahan Undang-Undang (Ansanoor, 2017, hal. 67). Anak-anak pada zaman sekarang atau dikenal dengan zaman milenial yang sudah begitu dekat dengan alat-alat komunikasi yang canggih, mereka bisa menggunakannya dengan mudah dalam kesehariannya. Maka, para orang tua harus mengarahkan anak-anaknya supaya tidak disalahgunakan. Hal tersebut tidak akan terlepas dari peran orang tua, karena setiap kegiatan anak perlu adanya kontroler.

Ketika orang tua telah membolehkan anak-anaknya menggunakan alat komunikasi seperti *handphone*, maka akan ada dampak positif dan dampak negatif yang akan anak dapatkan (Aswadi & Lismayanti, 2019, hal. 90). Maka, berdasarkan pernyataan tersebut penggunaan *handphone* bisa berdampak dalam membentuk kepribadian dan karakter anak sesuai dengan apa yang mereka gunakan. Hal positif yang akan didapatkan jika digunakan dengan baik dan tepat oleh penggunanya. Namun, pada anak-anak harus tetap dalam pengawasan orang tua karena ditakutkan belum bisa menyaring informasi yang baik dan disalahgunakan.

Menurut Covey dalam (Nilasuwarna & Jalil, 2020, hal. 76) mengatakan bahwa membiarkan anak-anak bebas untuk menonton tanpa pengawasan dari orang tua, sama halnya dengan mengundang orang asing ke dalam rumahnya. Kemudian orang tersebut dengan bebas memberikan informasi, memberitahukan tentang jahatnya dunia. Hal ini bayak tidak disadari para orang tua bahwa karakter anak-anak mereka telah dipercayakan untuk dibentuk oleh sebuah tontonan.

Surat kabar *online* dari Kompas.com (2020) mengabarkan bahwa anak-anak zaman sekarang lebih senang bermain *gadget*, daripada bermain dengan teman-teman sebayanya. Penggunaan *gadget* sebenarnya tidak menjadi masalah ketika digunakan dengan tepat, tidak berlebihan, jika anak-anak maka perlu pengawasan dari orang tua. Mengurangi penggunaan *gadget* pada anak-anak bisa dilakukan orang tua dengan melakukan masa transisi. Menurut dr.Cathrine Mayung Sambo Sp.A (K) dalam Kompas.com (2020) seorang dokter spesialis anak konsultan tumbuh kembang pediatri sosial menyatakan bahwa dengan masa transisi anak-anak bisa disediakan ruang untuk khusus bermain *gadget* dan memberikan batas waktu bermain *gadget* kepada anak. Namun hal penting juga disampaikan bahwa orang tua memberi contoh langsung kepada anak. Salah satunya orang tua mengusahakan untuk tidak menggunakan *gadget* di hadapan anak. Hal penting untuk orang tua untuk memberikan contoh yang baik kepada anak.

Seorang anak itu merupakan peniru yang baik, anak memiliki kecenderungan untuk meniru. Mereka bisa menirukan apa yang mereka

lihat langsung di depan mata, suatu tindakan yang dipraktekkan oleh orang yang dilihatnya, bisa juga dengan benda-benda yang menampilkan suatu adegan seperti yang ada pada televisi, *handphone*, komputer, dan media sejenisnya (Nilasuwarna & Jalil, 2020, hal. 71). Demikian anak akan menirukan apa yang mereka anggap menarik tanpa memandang positif dan negatif. Anak-anak akan tertarik kepada karakter yang membuat mereka senang dan tertawa.

Mengajarkan anak dan meningkatkan pemahaman kepada mereka haruslah diberikan sesuai dengan zamannya, seiring perkembangan teknologi yaitu bisa melalui dengan menghadirkan hiburan atau tayangan yang mendidik. Tidak hanya untuk menyenangkan bagi anak, tetapi anak-anak juga bisa mendapatkan pelajaran dari tayangan tersebut. Diharapkan juga anak-anak tersebut bisa merespon lingkungan sekitar mereka dengan adanya stimulus dari film yang telah mereka tonton. Maka dibutuhkan orang tua agar bisa mengarahkan seperti memilih tontonan film yang terkait tentang edukasi untuk meningkatkan keterampilan interpersonal pada anak.

Salah satunya dengan film animasi yang memiliki daya tarik tinggi bagi anak-anak. Film animasi menjadi tayangan yang dapat menarik perhatian anak-anak karena selain jalan cerita dan karakter yang sesuai dengan anak-anak juga memiliki tampilan visual animasi yang bagus. Tampilan gambar yang disertai suara pada suatu cerita dalam bentuk animasi kartun tidak membuat anak cepat bosan, sekaligus anak mendapat stimulus untuk mengenal dan mengetahui teknologi, serta memberikan

pembelajaran pada cerita yang telah ditayangkan (Damayanti & Yuanta, 2018, hal. 6). Seiring dengan perkembangan teknologi, sebuah tontonan diharapkan dapat membawa pengaruh yang positif bagi anak-anak.

Berdasarkan yang telah ditulis sebelumnya bahwa sebuah tontonan diharapkan bisa membantu anak untuk mendorong perkembangannya kearah yang positif. Sejak dini anak-anak sudah harus diajarkan mengenali keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh mereka, salah satunya adalah tentang keterampilan interpersonal atau keterampilan sosial yaitu untuk memahami atau merespon keadaan terhadap orang lain. Keterampilan interpersonal sudah dijelaskan pada tulisan sebelumnya bahwa penting diberikan stimulus mulai sejak dini, untuk melatih kepekaan terhadap orang disekitar. Harapan penulis melalui sebuah tontonan dapat memberikan nilai edukasi dan contoh kepada anak sehingga bisa memaksimalkan perkembangan anak, khususnya pada penelitian ini mengambil tentang keterampilan interpersonal. Sehingga dengan memilih tontonan untuk anak-anak dapat membantu mendukung perkembangan keterampilan interpersonal mereka.

Indonesia sudah mempunyai karya anak bangsa yang sangat bagus membuat serial animasi serial animasi Nussa dan Rara untuk anak-anak seperti pada serial animasi “Nussa dan Rara” yang telah di tayangkan perdana pada tahun 2018 lalu di *Channel youtube Nussa Official* yang tidak kalah menarik dari film atau serial animasi yang sudah ada sebelumnya. Serial animasi Nussa dan Rara yang bergenre religi ini menjadi pilihan

tontonan untuk anak dan orang muslim di Indonesia, dengan alasan bahwa 88% dari jumlah penduduk atau 215 juta jiwa yang merupakan Islam sehingga berpotensi untuk banyak ditonton di Indonesia (Melani, 2020, hal. 2). Berbeda dengan serial animasi yang lainnya, serial animasi Indonesia ini lebih menekankan nilai-nilai Islam dalam ceritanya. Sehingga, bagi seorang muslim, serial animasi ini bisa dijadikan salah satu pilihan tontonan untuk anak-anak dalam meningkatkan pengetahuan dan mengambil nilai Islam untuk diterapkan dalam keseharian seorang muslim. Serial animasi ini mengusung tema Islami dan menceritakan dua saudara kandung bernama Nussa dan Rara. Adanya serial animasi ini menjadi jawaban sebagai tontonan yang bisa direkomendasikan untuk anak-anak, yang banyak menawarkan cerita kebaikan. Serial animasi ini dikemas dengan gaya yang kekinian namun tidak melupakan unsur-unsur Islami. Serial animasi ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mempunyai pesan moral dan pelajaran yang dapat ditanamkan kepada anak-anak.

Berdasarkan penelitian oleh Meilani (2020) telah mengamati tentang serial animasi Nussa dan Rara sejak tahun 2018 hingga 26 Juni 2020 bahwa mendapat respon positif dari khalayak yang menonton terlihat dari akun *youtube* menunjukkan data statistik 1.021.860.071 kali video ditonton, dan telah mendapat hampir 6 juta *subscriber* (Melani, 2020, hal. 3). Membandingkan dengan peneliti sekarang bahwa pada 12 Oktober 2020 telah tercatat sebanyak 1.175.986.216 kali ditonton dan sudah mencapai 6,36 juta *subscriber*. Melihat adanya peningkatan dalam jumlah banyaknya

ditonton dan jumlah *subscriber* membuktikan bahwa serial animasi Nussa dan Rara diminati oleh khalayak penonton pada *youtube*. Surat kabar *online* dari Kompas.com (2018) mengabarkan bahwa rating serial animasi Nussa dan Rara itu ditunjukkan untuk masyarakat mulai umur 8-34 tahun yang disampaikan oleh Sagita Ajeng Daniari sebagai *cooperate secretary the little giantz*.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Sayekti (2019) dalam hasil dan pembahasan menyatakan bahwa serial animasi Nussa dan Rara merupakan salah satu tontonan yang mendidik (Sayekti, 2019, hal. 167). Serial animasi Nussa dan Rara memuat tayangan yang banyak memberikan edukasi untuk pembelajaran karakter pada anak. Tayangan serial animasi Nussa dan Rara bisa dijadikan pilihan bagi anak-anak, karena tokoh yang disajikan dalam serial animasi tersebut dapat menjadi panutan. Sosok Nussa walaupun penyandang disabilitas tapi tetap semangat dalam menjalani hidupnya dan selalu mengajarkan kebaikan terhadap adiknya yaitu Rara. Tentunya sebagai insan yang baik manusia harus saling berbuat baik dan mengajarkan kebaikan antar sesama. Pesan-pesan dakwah perlu disampaikan, karena dakwah sendiri memiliki tujuan untuk menyeru kepada kebajikan dan menjauhi larangan-Nya atau amar makruf nahi munkar. Demikianlah kehadiran film Nussa dan Rara diharapkan bermanfaat untuk dapat membantu perkembangan moral anak-anak Indonesia sebagai generasi bangsa.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pada serial animasi Nussa dan Rara untuk menelaah dan menganalisa tentang nilai keterampilan interpersonal yang bisa didapatkan pada serial animasi Nussa dan Rara. Maka, peneliti merasa penting untuk dilakukan guna untuk mengidentifikasi nilai keterampilan interpersonal yang bisa didapatkan dari serial animasi Nussa dan Rara.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

Bagaimana nilai keterampilan interpersonal yang terkandung dalam serial animasi Nussa dan Rara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu:

Untuk menganalisis nilai keterampilan interpersonal yang ada pada serial animasi Nussa dan Rara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang keterampilan interpersonal yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi sumber dan menambah wawasan untuk penelitian yang akan datang terkait keterampilan interpersonal.
2. Manfaat Praktis

- a. Untuk dijadikan sebagai rujukan bagi orang tua dalam memperhatikan nilai-nilai yang akan didapat oleh anak pada apa yang mereka lihat dan tonton.
- b. Untuk seluruh orang tua dan masyarakat agar bisa menyeleksi atau memilih tontonan untuk anak-anak dalam mendukung proses perkembangan tumbuh anak yang baik.
- c. Setelah mengetahui hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu meningkatkan keterampilan interpersonal bagi penulis dan pembaca.